
**STRUKTUR KEPERIBADIAN DAN KECEMASAN MORAL TOKOH DALAM
NOVEL *ATHIRAH* KARYA ALBERTHIENE ENDAH KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA
SIGMUND FREUD**

Oleh

Nurul Aulia Kirsan
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Makassar
auliakirsannurul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Id, Ego, dan Superego dan Kecemasan Moral yang berdasarkan kecenderungan sifat-sifat karakter dan bertentangan dengan norma moral yang muncul dari novel *Athirah* berdasarkan Psikologi Sastra Sigmund Freud. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pustaka dan desain penelitian berupa deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraph yang menjelaskan tentang psikologi tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

Dalam hal ini dijelaskan bagaimana tokoh Athirah mempunyai sifat yang gelisah dan sabar terhadap suaminya yang terdapat kutipan Id, Ego dan Superego. Adapun juga dijelaskan pada tokoh Athirah yang mempunyai sifat kecemasan nilai norma dimana masa lampau orang yang telah mendapatkan sebab-akibat dari perbuatannya tersebut. Tokoh Jusuf memiliki sifat rajin dan pintar dijelaskan pada kutipan id, ego dan superego, Jusuf memiliki sifat ketakutan pada Athirah karena akan melakukan hal yang tidak seharusnya orang lakukan untuk kehidupannya keluarganya, sehingga kutipan memiliki pada Kecemasan Moral.

Adapun tokoh Haji Kalla dalam hal ini memiliki sifat baik dan pekerja keras untuk kehidupan keluarganya yang terdapat pada kutipan Id, Ego, dan Superego. Dan Haji Kalla sangat bijaksana untuk mengatakan yang sebaik-baiknya terhadap Jusuf untuk menjadi anak yang berbakti kepada orang tua terdapat pada kutipan Kecemasan Moral. Pada Tokoh Nur dan Zohrah memiliki sifat yang sangat emosioal terhadap Ayahnya yang diketahuinya sendiri kalua ayahnya menikah dengan perempuan lain terdapat pada Kutipan Id, Ego, dan Kecemasan Moral

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia tentang kehidupan yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan itu sendiri. Sebuah karya sastra mencerminkan tentang masalah manusia, dan juga kemanusiaan. Lebih lanjut, karya sastra menurut Endraswara (2011: 96) merupakan ekspresi sastrawan berdasarkan pengamatannya terhadap kondisi masyarakat sehingga karya sastra itu menggugah perasaan orang untuk berpikir tentang kehidupan. Membaca karya sastra merupakan masukan bagi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, lingkungan, dan juga Tuhan. Karya sastra berisi penghayatan sastrawan terhadap lingkungannya. Karya sastra bukan hasil kerja lamjunan belaka, melainkan juga penghayatan sastrawan terhadap kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai sebuah karya seni.

Novel adalah bentuk karya sastra yang paling populer di dunia, bentuk

sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Novel merupakan karangan prosa yang panjangnya mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Pada penelitian ini, saya menganalisis sebuah novel karya Alberthiene Endah yang berjudul “*Athirah*” Tokoh tersebut cenderung dengan motivasi, emosi, konflik, simpton neurotik, mimpi-mimpi, dan sifat-sifat karakter tokohnya. Hubungan antara karya sastra dengan psikologi sastra ini sangat erat, memiliki kesamaan hasrat-hasrat yang tersembunyi pada setiap manusia, begitupun dengan tokoh dalam novel. Novel *Athirah* karya Alberthine Endah sebagai pengarang yang berusaha untuk memberikan gambaran mengenai dunia jurnalistik mempertemukannya dengan banyak tokoh dan ia juga menyadari begitu banyak inspirasi yang bisa disebarkan kepada masyarakat melalui sosok yang luar biasa. Sosok seorang luar biasa yang di maksud adalah *Athirah* sangat

membantu kepada suaminya yang sudah berpoligami dan sudah bangkrut dengan pekerjaannya, tetapi Athirah menyerahkan semua emasnya untuk suaminya dan istri keduanya. Athirah memiliki banyak masalah yang dihadapi dalam keluarganya termasuk terhadap suaminya.

Konflik yang terjadi pada tokoh utama tidak terlepas dari hubungannya dengan tokoh lain atau tokoh tambahan. Tokoh dalam novel Athirah karya Alberthiene Endah cenderung memiliki sisi baik dan sisi buruk secara dinamis. Termasuk oleh ayah Jusuf Kalla yang memiliki dua istri. Istri pertamanya atau ibu kandung Jusuf Kalla sangat merasa sedih menerima hal itu, tetapi Athirah adalah gambaran tokoh dengan keutuhan personalitas manusia yang memiliki sisi baik dan penyayang terhadap keluarganya terutama suaminya yang sudah berpoligami.

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut “ (1) bagaimanakah struktur kepribadian tokoh dalam novel Athirah karya Alberthiene Endah ? : (2)

bagaimanakan bentuk kecemasan moral tokoh dalam novel Athirah karya Alberthiene Endah?”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Desain deskriptif-kualitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian tidak dalam bentuk angka-angka atau statistik. Maksudnya, dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan atau melihat karakter tokoh pada novel *Athirah* karya Alberthiene Endah berdasarkan psikologi sastra Sigmund Freud.

Novel ini diterbitkan pada tahun 2013 oleh penerbit Noura books PT Mirzan Publika (Anggota IKAPI, Cetakan satu Agustus 2016, yang terdiri atas 404 Halaman yang berukuran 14 x 21 cm. Penelitian ini difokuskan pada psikologi sastra tokoh novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Adapun juga teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Mengidentifikasi dan analisis data berdasarkan *id, ego, dan superego* : (2) Mengklasifikasi data kecemasan moral pada novel *Athirah*. (3) Mendeskripsikan hasil analisis dan

menyimpulkan data *Id*, *Ego*, dan *Superego* serta *Kecemasan Moral*.

C. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa novel *Athirah* karya Alberthiene Endah, memiliki banyak tokoh yang dianalisis struktur kepribadian dan kecemasan moral.

1. Struktur Kepribadian Tokoh dari Aspek *Id*, *Ego*, dan *Superego*

a) Tokoh Athirah

Analisis tokoh diperlukan dalam penelitian psikologi sastra karena berkaitan langsung dengan aspek kejiwaan dan kepribadian tokoh yang diteliti. Karakter tokoh Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

Tokoh Athirah diceritakan oleh pengarang sebagai tokoh pengarang belia yang rupawan dengan kulit putih bersih, cantik, dan lembut. Athirah adalah putri keturunan Bone. Setelah 13 tahun Athirah dijodohkan oleh kedua orang tuanya, dia menikahi seorang lelaki bernama Kalla atau Haji Kalla. Di saat itu mereka menikah dan mempunyai anak-anak yang banyak. Suami Athirah memiliki perasaan lain terhadap perempuan lain, Athirah sangat gelisah dan takut akan hal terjadi hal seperti itu.

Athirah adalah sosok wanita yang mengalami berbagai penderitaan, dia sangat gelisah hal akan perubahan suaminya pada semenjak memiliki usaha yang cukup terkenal. Hal ini terdapat pada kutipan Id:

- (1) “*Ayahmu aneh* belakangan ini, jusuf. Kau lihatlah gerak-geriknya. Ia menyisir rambutnya hampir setia jam. Memakai krim

rambut berulang-ulang hingga wanginya mencolok. Sering keluar rumah tanpa kopiah.”

Emma menarik tirai dari tenun sutra berwarna gading dengan corak garis putih yang sangat lembut. Aku melihat sesuatu yang tak terlihat Ibuku gelisah dalam ketenangan yang kentara ia ciptakan susah payah. (Endah, 2016: 11).

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana kondisi kejiwaan dan perolakan batin yang dialami oleh Athirah, yang mengalami banyak tekanan dalam hidupnya. Tokoh Athirah yang kerap bertingkah aneh adalah Id karena sifatnya yang memenuhi kepuasan dan tidak tahu peristiwa.

Athirah adalah sosok wanita yang mengalami penderitaan, sebab itu tokoh Athirah menjelaskan kepada anaknya agar menjadi lelaki setia dan bertanggung jawab dan dia ingin penjelasan dari kehidupannya kepada suaminya.

Athirah adalah sosok wanita yang mengalami penderitaan, sebab itu tokoh Athirah menjelaskan kepada anaknya agar menjadi lelaki setia dan bertanggung jawab dan dia ingin penjelasan dari kehidupannya kepada suaminya. Hal ini terdapat kutipan Ego berikut:

- (2) “Suatu saat, Jusuf, suatu saat kau akan belajar dan mengerti arti kesetiaan. Sesuatu yang tidak hanya ada saat kau dihadapkan pada suatu yang membuatmu bahagia. Tapi, juga kau berhadapan dengan suatu yang membuatmu berat”.
Kupejamkan mataku. Meresapi kalimat Emma. Harum udara

Bone mengalir lagi. Bias gelisah di Makassar tersapu oleh kenangan kami akan kampong halaman (Endah, 2016: 130).

Athirah sebagai sosok utama pada novel ini, mengalami batin yang sangat hebat. Ketika dia menjadi wanita yang di madu oleh suami yang dia cintai. Dia selalu merasa sedih, takut, dan kecewa. Athirah ingin melupakan apa yang telah dialaminya dan ingin memulai hidup normal dan terbebas dari perasaan yang menyakitkan itu.

Tokoh Athirah dalam Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah adalah seorang wanita yang ikhlas. Dia sangat ikhlas dengan apa yang dialami oleh suaminya yang memulai kehidupan baru dengan orang lain, dan dia sangat menerima apa yang dilakukan oleh suaminya yang telah di bohonginya. Hal ini terdapat pada kutipan Superego tersebut:

- (3) “Ini semua telah terjadi. Barangkali sudah takdir Emma menempuh hidup seperti ini.”
Emma memandangu dan tersenyum tersenyum lembut. Tidak ada tanda-tanda perasaan pedih. Aku melihat pancaran bening. Ringan. Tulus.(Endah, 2016: 129)
Emma menghela napas. Memandang lurus tanpa objek yang pasti.
- (4) “Tapi, sejarah ternyata berulang lagi setelah ayahmu menikah. Kini Emma tahu rasanya seorang perempuan yang harus menerima kenyataan suaminya menikah lagi.”
Kesedihan setelah bapak menikah lagi sempat

memangkas banyak persaan indah kami. Tapi malam itu aku seperti memijak lembaran baru. (Endah, 2016: 130)

Tokoh Athirah yang sangat bijaksana dalam mengambil keputusan dan mengakui kesabarannya merupakan salah satu Ego yang terbentuk dari Superego. Dan sudah pantasnya mengakui benar-benar wanita yang sabar dengan melewati kejadian pada dirinya.

b) Tokoh Jusuf

Jusuf adalah seorang lelaki yang menceritakan kisah nyata hingga membuat novel. Seorang pemuda sejati dan bertanggung jawab terhadap keluarganya terutama ibunya, dan saudara-saudaranya. Karena jusuf sangat terpukul atas apa yang di perbuat oleh ayahnya yang mengetahui kalau menikah dengan perempuan lain. Hingga ayahnya menyerahkan kepada jusuf untuk menjaga keluarganya kare dia lelaki tertua di saudaranya. Berikut kutipan Id:

Aku merasa menemukan wadah yang sangat cocok. Kutenggelmankan diriku dalam keasyikan berorganisasi.

- (5) “Aku mulai terbiasa berkumpul pada sore hingga malam hari di rumah-rumah pengurus. Dan kemudia, kawan-kawan HMI justru jatuh cinta pada rumahku. “ini posko kita!” cetus Husain, salah satu kawanku di HMI. Emma merestui kegiatanku. Bapak, apalagi. Biasanya ketika kawan-kawanku HMI datang, rumahku akan sangat hangat dan berisik hingga larut malam. Organisasi akan

mematangkanmu, jusuf. Kau bisa belajar berdiskusi, mencetuskan pikiran-pikiranmu, menghargai pendapat orang lain, dan bermusyawarah. Kalau bukan karena tempaan sosialisasi, ayahmu ini juga belum tentu bisa berkembang seperti sekarang. Jangan menjadi pribadi yang menudut dan sunyi.”

Tokoh Jusuf digambarkan sebagai tokoh yang rajin dalam melakukan hal organisasi. Sifat rajin yang dimiliki Jusuf adalah Id karena sifat rajin yang dimiliki Jusuf merupakan bawaan dari kecil. Karena sifat rajin yang dimiliki hidup Jusuf menjadi pemuda bertanggung jawab. (Endah, 2016: 288-289).

Untuk memperoleh hasil kerja keras sebagai asisten dosen di kampusnya. Dia tiba-tiba mendapatkan kabar kalau Mufidah di ajar oleh dosennya, dan saat itu Jusuf ingin sangat menemui Mufidah dengan alasan untuk menjadi asisten dosen di kampus Mufidah. Dan saat itu mengjaukan permintaan kepada dosen untuk menjadi asisten dosen di kampus Mufidah dan bisa bertemu dengan wanita yang dia sukai itu. Berikut kutipan Ego dibawah ini:

- (6) “Sebuah muncul lagi. Mufiah menngambil kuliah sore. Pikiran ku bergerak. Aha! Sebuah ide datang datang. Dikampus aku telah menjadi asisten dosen. Dan salah satu dosenku juga mengajar di kampus Mufidah. Jika aku bisa menjadi asisten dosen di Unhas, mengapa aku tidak bisa melakukan pekerjaan

sama di UMI, dikampus Mufidah? Esoknya kutemui dosenku, mata kuliah statistik. Kukemukakan niatku. Kau benar bisa membagi waktu, jusuf? Sangat bisa, Pak.”

Jusuf sangat ingin selalu bertemu wanita yang dia cintainya itu. Dia ingin mendapatkan kepastian apakah benar Mufidah salah satu muridnya itu yang akan mengajar di kampus UMI. (Endah, 2016: 291-292).

Tokoh Jusuf sangat penurut apa yang di katakan oleh bapaknya, karena dia sangat ingin menjadi bapaknya yang mempunyai usaha yang sangat besar banyak mengetahui orang-orang di sekitarnya. Dan saat itulah dimana bapaknya dan pegawainya membuat sebuah mesjid, sekolah, dan jalan. Dan adapun pada kutipan berikut:

- (7) “Berdagang itu berjuang, jusuf. Jika kau berdagang dengan cara yang benar, kau secara tak langsung telah belajar makna berjuang”
Ujar bapak suatu kali. Aku selalu mencatat patuah Bapak dalam benak dan hatiku, membingkainya dalam ingatan yang tak pernah putus. (Endah, 2016: 242)

Tokoh Jusuf sangat penurut dengan menggunakan superegonya apa yang dilakukan oleh Bapaknya. Dia bisa menjadi lelaki untuk menggantikan Bapaknya kelak.

c) Tokoh Bapak

Bapak atau bisa di sebut Haji Kalla pada Novel *Athirah* karya Alberthiene

Endah adalah tokoh bawahan. Ia adalah seorang bapak atau suami dari anak-anak Athirah yang sifatnya baik dan bertanggung jawab atas apa yang dia perbuat kepada istri dan anak-anaknya. Bapak sangat terpendang bagi penduduknya yang sangat pintar dalam menjalani bisnis besar dan dia bisa membuat anaknya pergi Umroh. Tetapi dia mencintai wanita lain dan poligami terhadap pada Athirah istri pertamanya. Adapun karakter tokoh tersebut yaitu:

Tokoh Bapak sangat baik dalam menjadi kepala rumah tangga dan sangat pintar dalam menjalani bisnis besarnya. Penduduk di wilayah sangat menghormati Bapak karena dia sangat peduli terhadap orang yang susah. Adapun Kutipan Id berikut:

Haji kalla yang terpendang di seantoro Makassar. Haji kalla yang mewarnai Bone sana terinspirasi untuk berjuang melalui kios-kios dan toko-toko mereka.

- (8) “Haji kalla yang meninggalkan dengan jejak keberhasilan dan sanggup menaklukkan Makassar. Pedagang nasib yang gagah berani melajukan hidupnya diatas “kapal” sendiri lewat kios sederhana di sebuah pasar. Ia menang atas cita-citanya.”

Tokoh Haji Kalla digambarkan sebagai tokoh baik dan pintar. Sifatnya itu yang dimiliki oleh Bapak adalah Id yang dimiliki bapak merupakan bawaan menjadi suami atau bapak. Karena dengan sifat baik dan pintarnya itu bisa mewujudkan kepada masyarakat baik terhadapnya dan memilki perusahaan besar. (Endah, 2016: 22)

Haji Kalla adalah tokoh yang sangat pekerja keras kehidupan keluarganya. Dan di wilayahnya sudah banyak menghasilkan dagangannya di kota-kota lain hingga luar negeri. Kutipan pada Ego di bawah ini:

- (9) “Usaha dagang bapak benar-benar mendapatkan berkah Tuhan. Kiosnya sangat laris. Ia operasikan berdua dengan Emma. Berjenis-jenis bahan pakaian dijual. Sebagian didapat bapak dari Sengkang atau Wajo. Dan, banyak tekstil modern ia dapatkan dari Makassar. Bapak mengenal banyak pedagang kain asal. China dan India. Mereka berbaik hati menyuplai beraneka tekstil yang bagus untuk Bapak. Di bone, tekstil yang dibawa Bapak bagaikan barang ajaib. Kaum wanita berduyun-duyun memenuhi kios kain bapak.”
 Aku sering melihat Bapak memasukkan uang ke dalam lubang di *posibola*, tiang utama rumah. Dan, Emma menjahit kantung-kantung kain baru berukuran mungil untuk menaruh keping-keping emas. (Endah, 2016: 81)

Haji Kalla digambarkan sebagai lelaki pekerja keras seperti dalam hal berbisnis di luar kota maupun luar negeri. Sifat kerja yang dimilikinya merupakan Ego karen merupakan realitas yakni bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Bapak adalah tokoh yang lelaki sangat bertanggung jawab atas keluarganya terutama istrinya-istrinya. Dan ia ingin keluarganya menunaikan ibadah umroh bersama istrinya, tetapi

istrinya sangat ingin membawa anak-anaknya. Tetapi awalnya Bapak menolaknya, akhirnya ia membawanya bersama anak-anaknya. Berikut kutipan Superego di bawah ini:

Maka, obrolan Bapak dan Emma menyengat hatiku. Bapak hendak mengajak Emma pergi haji.

(10) “Anak-anak bisa dititipkan kepada Mak Kerra..”
(Endah, 2016: 85)Data 3

(11) “tutur Bapak perlahan. Kurasa anak-anak cukup kuat untuk kita ajak. akhirnya suara Emma mengalun. Nur, Jusuf, Salmah, dan Zohra bisa kita ajak jika banyak kerabat yang ikut dan bisa menjaga mereka. Tidak. Mereka masih terlalu kecil. Kau tahu, suhu makkah panas sekali. Anak-anak tidak akan kuat. Lagi pula, banyak sekali orang Afrika di sana yang tidak terlalu berisik menjaga lingkungan. Pada musim haji 1947 kami akhirnya benar-benar berangkat.”

Tokoh Haji Kalla sangat bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi di kehidupannya, yakni memiliki dua perempuan dia cintainya. Di mana itu menjadi seorang Bapak harus membagi waktu bersama mereka. Dan sudah sepantasnya sebagai seorang lelaki dewasa memiliki rasa tanggung jawab, baik pekerjaannya maupun yang lain. (Endah, 2016: 85-90)

d) Nurahmi dan Zohra

Tokoh Nurahmi adalah seorang kakak perempuan dan Adik perempuan dari Jusuf, gadis tangkas dan lincah. Yang begitu pemarah terhadap ayahnya yang mengetahui kalau berpoligami. Dia sangat ingin mengetahui mengapa ayahnya menikah lagi. Mereka berdua kompak dalam hal ini. Karakter tokoh mereka psikoanalisis Sigmund Freud:

Nurahmi dan Zohra sangat marah mengenai bapaknya yang menikah dengan perempuan lain, dia mengetahui dari orang-orang sekitarnya, berikut kutipan Id di bawah ini:

Nur menutupi wajahnya dengan sepuluh jemari. Menggerakkan wajahnya sedikit. Ia tidak menangis, setelah jemarinya kembali turun, aku melihat merah pekat di wajahnya. Ia sangat marah.

(12) “Aku benci hal semacam ini”

Tidak cukupkah panas matahari Makassar membakar kulit kami? Tak perlu hati juga dibakar.
(Endah, 2016: 19).

Pada suatu siang kami duduk di sebuah kedai yang menjual lontar. Kami menggerogoti buah itu dan membuang kulitnya dengan entakan keras ke keranjang sampah.

Jarang sekali ia berkata kasar. Tapi pada siang itu ia agaknya melepaskan jubah kesantuan

(13) “Apa Bapak tidak kasihan kepada kita ? Sepertinya bapak sudah berubah!”

Tokoh Nurahni dan Zohra dengan menggunakan Id sangat pemarah terhadap apa yang dilakukan oleh bapaknya yang berpoligami. Mereka tidak ingin melihat ibunya menderita atau bersedih. Dari itu lah mengapa mereka menjadi pemarah. (Endah, 2016: 71).

Nur dan Zohra sangat ingin Bapaknya tidak menikah dengan perempuan lain. Dan ia tak ingin berpura-pura sedih dan ingin berjuang untuk merebut kembali Bapaknya dengan Emmanya dalam keluarga. Adapun kutipan Ego dibawah ini:

(14)“Mengapa kita harus berpura-pura tak sedih? Mengapa kita tak berjuang saja merebut Bapak?”

Nur mengobarkan perasaan panas.

(15)“pernahkah kau berpikir bila bapak telah memiliki anak dan istri barunya, apakah kau masih akan tetap memiliki Bapak?”

Aku terdiam. Ungkapan Nur bagai sebuah pukulan.(Endah, 2016: 73)

Tokoh Nur dan Zohra memiliki sifat merupakan Ego yang terbentuk dari Id yang berusaha untuk berjuang merebut kembali Bapak di pelukan Emmanya dan keluarganya. Karena dia tidak ingin melihat Emma sedih sepanjang malam.

Nur dan Zohra memiliki keinginan untuk hal membantu Emma tidak sedih dalam cobaannya, dan bapaknya tidak menikah dengan wanita lain. Ini terdapat kutipan Superego berikut:

(16) “Dan, apakah kelak ketika kita sakit, kita membutuhkan perhatian, Bapak ada di tengah kita? Dia akan tetap datang setiap shalat Subuh dan shalat Magrib? Ini baru tahun pertama Bapak menikah. Masih ada tahun-tahun depan nanti. Jika bapak tidak peduli lagi kepada kita, apa yang bisa kita lakukan untuk membantu Emma? Jusuf, tidakkah kau berpikir ke arah sana? Seharusnya kau yang marah kepada bapak. Aku memandang Zohra. Menekuri kalimatnya. Kami kemudian menerung. Tak pernah kuduga kami akan menjadi seperti siang itu. (Endah, 2016: 73)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa tokoh Nur dan Zohra sama-sama adalah seorang yang bijaksana. Sifat bijaksana yang dimiliki Nur dan Zohra merupakan Superego karena dia ingin Jusuf menanyakan terhadap bapaknya mengapa dia menikah lagi.

e) Mufidah

Tokoh Mufidah adalah sosok wanita yang begitu pintar, sopan, baik dan menawan bagi Jusuf, karena Mufidah wanita yang tak banyak berbicara terhadap orang yang tidak dia kenal. Dan dia adalah anak pertama dari

sembilan bersaudara, adik-adiknya lelaki semua. Dia mencintai Jusuf, yang begitu lama sudah mendekatinya. Tetapi kabar dari ayahnya tidak menyetujui awal mereka dekat. Karena takut hal akan terjadi pada Mufidah yang akan menjadi istri yang dipoligami. Tetapi Mufidah tetap akan bertahan yang dia inginkan menjadi wanitanya Jusuf. Berikut karakter tokoh menurut Sigmund Freud, yaitu:

Mufidah tokoh wanita yang rajin dalam menjalani tugas rumah, apalagi dia wanita satu-satunya dan memiliki saudara lelaki 8. Dan dia memiliki perasaan kepada jusuf, tetapi dia tidak ingin menampakkan rasa cintanya. Berikut kutipan Id di bawah ini:

(17) “Aku sedang mencuci baju..,” Aku menjadi serbasalah. Tangan Mufidah memegang sisi daun pintu. Tidak membuka seluruhnya, tidak menyuruh aku masuk, tapi juga tidak menolakk. (Endah, 2016: 247)

Kutipan diatas menerangkan bahwa tokoh Mufidah adalah sosok wanita yang memiliki cinta dengan Jusuf, tetapi dia tidak ingin menampakkan cintanya, karena akan ketahuan oleh ayah dari Mufidah. Perasaan cinta yang dimiliki Mufidah adalah Id yang hanya ingin cintanya di ketahui oleh Jusuf.

Mufidah menawarkan Jusuf untuk bertamu di rumahnya. Tetapi dia sangat risih dengan keadaan rumahnya yang berbeda dengan Jusuf, tetapi Jusuf tidak merasa khawatir dengan keadaan itu. Jusuf malah hanya bertemu atau berbicara

dengan Mufidah. Terdapat pada kutipan Ego berikut:

(18) “Lewat sini...”
Mufidah menggeser sebuah kursi dan memberi jalan kepadaku. Suaranya tenggelam dalam hiruk pikuk teriakan adik-adiknya. (Endah, 2016: 248)

Mufidah adalah seorang wanita yang sangat bertanggung jawab di keluarganya, terutama dia anak satu-satunya perempuan dan saudaranya lelaki semua. Hal ini terdapat pada kutipan:

(19) “Mufidah menatap pantai dengan lurus. “Aku anak sulung. Perempuan satu-satunya. Adikku delapan orang. Tanggung jawabku besar. Sore hari adalah ketika aku harus menyelesaikan banyak pekerjaan rumah tangga.” Aku paham. Tapi kurusakan nada getir dalam suaranya. (Endah, 2016: 304)

Tokoh Mufidah yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan di rumahnya merupakan salah satu ego yang terbentuk dari superego. Dan sudah sepantasnya sebagai seorang perempuan dewasa memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Baik untuk pekerjaannya maupun yang lain.

f) Abdullah, abduh, dan Anwar (Teman SMA Jusuf)

Tokoh mereka adalah sahabat dari Jusuf memiliki sifat yang sama, suka jail kepada orang terutama kepada jusuf. Mereka sangat baik terhadap jusuf, sangat mendukung apa yang

dilakukan Jusuf. Terutama dengan wanita bernama Mufidah. Mereka sangat mengelak atas apa yang dilakukan oleh Jusuf. Adapun beberapa kutipan yang memiliki karakter tokoh psikoanalisis dengan Sigmund Freud:

Tokoh Abdullah, Abduh, dan Anwar sangat mengejek atas apa yang tidak dilakukan oleh Jusuf untuk tidak mencari wanita yang dia cintainya. Berikut kutipan Idnya:

Abdullah, Abduh, dan Anwar punya karakter yang nyaris mirip dengan Somad, Bahar, dan Rudi. Terutama dalam hal usil

(20) “Kau tak pernah membonceng perempuan.”(Endah, 2016: 167)

Kutipan diatas menerangkan bahwa tokoh Abdullah, Abduh, dan Anwar tokoh mereka sangat jail terhadap Jusuf yang tidak mempunyai pasangan dalam semasa sekolahnya adalah Id yang hanya mengjar prinsip kesenangan.

Mereka sangat baik dengan segala tingkah laku mereka untuk apa yang ingin membantu temannya jusuf mendapatkan cintanya. Ini terdapat kutipan Superego berikut:

(21) “Besok akan kucarikan seluruh data tentang dia. Kalau perlu juga warna kesukaannya, bunga kesukaannya, makanan kesukaannya, dan sebagainya!” Tokoh Abdullah, Abduh, dan Anwar sangat tegas dalam mengambil keputusan untuk mengejar cinta Jusuf kepada Mufidah. (Endah, 2016: 178)

Walaupun Abdullah, Abduh, dan Anwar sangat jail kepada Jusuf tetapi mereka memiliki sifat yang baik dan sangat tegas dalam mengambil keputusan. Semenjak mereka berteman dengan Jusuf dan mengetahui kalau seorang orang tua Jusuf berpoligami. Keputusan mereka ambil sifat tegas superego karena tersebut contoh tingkah laku pribadi yang dilakukan seseorang tanpa ada pengaruh dunia luar.

g) Mak Kerra

Tokoh Mak Kerra yang begitu menderita dengan apa yang sudah terjadi pada nasibnya, yang di lamar oleh kepala penduduk Bukaka atau bisa di bilang suaminya tanpa ada rasa cinta, dan dia hanya ikhlas apa yang terjadi menjadi istri ke empat. Adapun kutipan Ego berikut:

Seorang gadis belia berusia harus menikah dengan pria tua tanpa pernah ia memulai dengan cinta. Tapi kegelisahanku adalah hal yang tak penting untuk dibahas bagi para tetua.

(22) “Para gadis akan menurut saja pada kehendak orang tua mereka. Pernikahan bukan termaksud dalam agenda kebebasan para gadis. Mereka tunduk nasib.”

Mak Kerra sangat menyangi anaknya bernama Athirah. Dalam hal menjadi seorang ibu dia sangat aktif dalam keibuannya. Di situ lah bagaimana Mak Kerra tidak ingin anak yang di lahirkan itu akan menjadi perempuan tidak bersentuhan dengan poligami. Endah, 2016: 34-35)

Tokoh Mak Kerra sangat pandai dalam hal keibuannya, dia sangat ikhlas

dan pekerja keras yang telah menjadi perempuan. Begitulah penderitaan yang seharusnya terjadi di kehidupannya, yang memiliki suami berpoligami. Tetapi dia sangat khawatir terhadap anaknya kelak, semoga tidak bersentuhan dengan namanya poligami. Dia sering berdoa, tetapi dia beruntung memiliki suaminya yang begitu mencintainya dengan memiliki istri lain.

Mak Kerra tokoh seorang ibu atau nenek dari Athirah dan anak-anak pasangan dari Athirah dan Haji Kalla. Dia memiliki sifat seperti Athirah dan cantik atau lembut. Menjadi wanita atau ibu yang sabar yang mempunyai lelaki yang tidak memiliki rasa cinta, karena dia sangat tau ternyata yang di temannya itu adalah Kepala Kampung Bukaka, lelaki itu memilih berpoligami. Mak Kerra adalah istri ke Empat dengan itu sangat tau bagaimana keadaan yang dia harus terima. Sangat terpukul bagi kedua wanita ini memiliki nasib yang sama. Dan tidak pernah menyerah dalam menghidupi anaknya. Hal ini merupakan kepribadian tokoh dengan Sigmund Freud, berikut:

Mak Kerra sangat bertanggung jawab dengan kewajiban sebagai ibu, dia melahirkan seorang anak perempuan bernama Athirah, cantik, dan lembut seperti Mak Kerra. Dia bisa membantu kehidupan keluarganya bisa menjaga anaknya dan cucu-cucunya. Hal ini memiliki kutipan Superego berikut:

Sepanjang menumbuk alu, dari benaknya selalu lahir dengan rentetan doa. Semoga anaknya kelak tak pernah bersentuhan dengan poligami.

(23)“Kelak ketika aku lahir, aku memanggil nenekku dengan Mak Kerra. Perempuan yang sangat berpengaruh dalam membesarkan diriku pada masa kanak-kanak di Bone, di sisi kelemnutannya seorang ibu yang terasa sempurna bagiku, Athirah. Mereka, dua perempuan kuat yang menyusun karakterku.”

Tokoh Mak Kerra yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan merupakan salah satu ego yang terbentuk dari superego. Dan sudah sepiantasnya seorang perempuan atau ibu memiliki rasa tanggung jawabnya. Endah, 2016: 38)

2. Kecemasan Moral

a) Tokoh Athirah

Athirah memiliki rasa penasaran terhadap suaminya yang memiliki istri lain sehingga Athirah pergi menemui orang pintar atau dukun. Ia takut akan kehilangan suaminya yang dia mencintainya. Hal tersebut seperti dalam kutipan: Aku kaget. Kutoleh Emma dengan cepat. Berusaha mencari arti dari kalimatnya.

(1)“Belasan kali Emma pergi ke orang-orang pintar, yang akhirnya Emma sadari sebagai suatu perbuatan yang bodoh. Ia menghela napas lagi”.

Kutipan diatas sangat mengawatirkan akan keadaan yang dia lakukan itu sangat tidak bagus untuk kehidupan yang dia jalani bersama suami dan anak-anaknya. Sehingga dia membiarkan suaminya

akan menikah lagi. (Endah, 2016: 128)

b) Tokoh Jusuf

Jusuf sangat merasa marah terhadap Athirah yang melakukan yang tidak boleh dilakukannya untuk suami atau ayah jusuf, sehingga jusuf marah terhadap kakaknya yang membicarakan kalau Athirah pergi ke orang pintar. Berikut kutipan yang dijelaskannya:

Orang yang datang kepada mereka biasanya berharap akan muncul jawaban-jawaban yang mendebarkan

(2)“Aku tak suka tempat-tempat semacam itu! Ujarku keras. Kesal dengan kenyataannya Emma pergi ke “orang pintar”.

Kutipan tersebut sangat membuat jusuf sangat tidak suka dengan kelakuan Emma atau Athirah yang sangat menghawatirkan akan melakukan untuk suaminya yang menikah lagi. (Endah, 2016: 104)

c) Tokoh Bapak

Seorang ayah yang sangat bijaksana dalam melakukan pekerjaan sebagai kepala rumah tangga dan pekerja keras yang menghidupi keluarganya sehingga dia memberikan nasihat kepada anaknya jusuf untuk menjaga ibu dan saudara-saudaranya. Karena dia tidak ingin keluarganya akan terpisah. Berikut kutipannya:

(3)“Jusuf, kau anak laki-laki tertua. Akhirnya bapak berbicara lagi. Telah Bapak percayakan kepemimpinan di rumah ini terhadap adik-adikmu, kepadamu. Ibumu sudah cukup sibuk mengasuh

Siti Ramlah dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan di rumah, juga membantu Bapak. Pastikan kau bisa membuat mereka patuh mengaji, belajar, tidak berpergian malam”. Aku mengangguk lagi. Mungkin lain waktu aku akan bertanya lagi kepada Bapak. (Endah, 2016: 54)

Tokoh kecemasan moral yang terhadap ayah jusuf sangat mendukung untuk menjaga kedua keluarganya agar tidak terpisah.

d) Nur dan Zohra

Nur dan Zohra tokoh yang diceritakan dalam novel Athirah ini memiliki kecemasan moral yaitu pemaarah dengan perbuatan ayahnya yang menikah lagi. Hal ini memiliki kutipan berikut:

Ternyata perasaan yang sama hingga pula di hati saudara-saudaraku. Nur dan Zohra. Kami mulai sering berkumpul di tempat-tempat di luar rumah dan bergunjing tentang Emma dan Bapak.

(4)“Perempuan itu jahat! Nur memajukan bibirnya. Matanya menyala-nyala. Pada suatu siang kami duduk di sebuah kedai yang menjual buah lontar. Kami menggerogoti buah itu dan membuang kulitnya dengan entakan keras ke keranjang sampah”.

Dari kutipan tersebut bahwa tokoh Nur dan Zohrah yang sangat tidak terima atas perilaku ayahnya yang menikah lagi, sehingga memiliki perbuatannya yang telah melanggar norma moral. (Endah, 2016: 70-71)

e) **Mufidah**

Mufidah memiliki perasaan terhadap Jusuf dan mengetahui cerita kehidupan keluarga Jusuf sehingga kedua orang tua Mufidah tidak merestui hubungannya dengan Jusuf, tetapi Mufidah memberi pengertian terhadap orang tuanya agar merestui hubungannya dengan Jusuf. Hal tersebut memiliki kutipan sebagai berikut:

(5)“Ayahku mengetahui keluargamu. Orang tuaku tahu ayahmu menikah lagi. Ia selalu mengingatkan aku tentang itu. Kurasa, ia takut aku mengalami hal yang sama dengan ibumu... Maafkan aku”.

Aku mematung. Tak memercayai kalimat Mufidah. Aku bahkan tak berpikir sampai ke sana. Tapi itulah jawaban Mufidah. (Endah, 2016: 307)

Mufidah memberi kepastiannya terhadap Jusuf untuk tidak akan mengalami kehidupan seperti ayah Jusuf yang memiliki dua keluarga.

f) **Mak Kerra**

Tokoh Mak Kerra atau disebut nenek jusuf memiliki kecemasan yang masa lalu yang dia jalani pada saat muda. Dan saat itu dia di jodohkan oleh pria tua dan memiliki tiga istri, tetapi Mak Kerra tidak menolak dengan kehendak orang tuanya karena Mak Kerra hanya mengikuti nasib yang dia jalani. Berikut kutipan yang dijelaskannya:

(6)“Kau tidak hidup di masa itu nak, tutur mereka. Para gadis akan menurut saja pada kehendak orang tua mereka. Para gadis akan menurut saja

pada kehendak orang tua mereka.pernikahan bukan termasuk dalam agenda kebebasan para gadis. Mereka tunduk nasib”.

Bukaka terkejut. Pernikahan keempat Mohammad mengundang reaksi keras. Yang paling tajam datang dari tiga istri mohammad dan anak-anak mereka. (Endah, 2016: 35)

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan kajian Struktur Kepribadian dan Kecemasan Moral yang di alami tokoh dalam novel Athirah karya Alberthiene Endah dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Psikologi sastra berkaitan dengan kejiwaan. Kejiwaan yang kemudian menghadirkan rasa takut atau cemas yang dialami tokoh dalam novel Athirah karya Alberthiene Endah. Dinamika kepribadiannya terdiri atas tiga yakni: Id, Ego, dan Superego yang terdapat pada tokoh-tokoh novel Athirah Karya Alberthiene Endah dengan mempunyai karakter-karakter yang berbeda.

Selanjutnya dalam mempelajari dan menjelaskan tokoh-tokoh tersebut dengan kajian psikologi kecemasan yang muncul pada konflik. Kajian psikologi dalam studi ini difokuskan pada bentuk kecemasan moral yang dialami tokoh dalam novel Athirah karya Alberthiene Endah. Kecemasan (*Anxiety*) merupakan salah satu bentuk fenomena kejiwaan

(psikologis) yang pernah dialami dan dirasakan oleh setiap individu dalam suatu kondisi ataupun situasi. Setelah dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan analisis data dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah cenderung bertokoh kompleks, yaitu yang menggambarkan keutuhan personalitas manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis. Dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah mengisahkan tentang kehidupan wanita yang memiliki sifat baik dan cerdas. Sosok wanita ini sangat tegar dalam menghadapi dengan apa yang telah dilakukan oleh suaminya yaitu poligami. Athirah sangat kecewa atas apa yang telah dilakukan suami tercintanya. Karakter tokoh novel *Athirah* karya Alberthiene Endah yang terdiri dari dua tokoh utamanya dan lima tokoh bawahan, yakni karakter tokoh utama Athirah: memiliki sifat kegelisahan dan bijaksana. Jusuf: rajin dan penurut. Bapak: pekerja keras dan bertanggung jawab. Mak Kerra: Rajin dan pekerja keras, Mufidah: wanita Cerdas dan bertanggung jawab. Nurahni dan Zohra: Pemarah dan Bijaksana. Abdullah, Abduh, dan Ahmad: Jail, dan Bijaksana.

Dari keseluruhan cerita dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap konflik yang muncul dalam cerita terdapat beberapa data tokoh dalam novel *Athirah* yang kecenderungan mengalami

Id, dan Superego setiap tokoh pada novel *Athirah*. Namun, pada kecemasan moral hanya terdapat tujuh belas data semua tokoh yang ada pada novel *Athirah*.

2. Saran

Hendaknya pembaca dapat memahami karakter tokoh pada novel yang telah dibaca, khususnya pada novel *Athirah* karena karakter yang digambarkan oleh pengarang merupakan cerminan jiwa seseorang jika karakter tokoh itu baik. Maka akan dapat menjadi motivasi bagi seseorang yang telah membacanya dan seakan ingin menjadi seperti tokoh dalam cerita itu.

Penelitian ini membahas tentang memiliki banyak struktur kepribadian, kecemasan dan ketakutan pada novel tersebut, sehingga seseorang bisa memahami dengan karakter tokohnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian* (Cetakan Pertama). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).
- Budi mulyadi. 2007, *Karakter tokoh utama Novel utsukushisa to kanashimi to Karya kawabata yasunari*. Jurnal Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Endah, Alberthiene. 2016, Novel. *Athirah*. Jakarta: Noura Books.
- Endraswara, Suwandi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra (Teori, Langkah dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Medpress.

- Endraswara, Suwandi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, teori, dan aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Freud. Sigmund. 2002. *Psikoanalisis*. (Penerjemah: Ira Puspitarini). Yogyakarta: Ikon.
- Fuad, Munaris. 2015. "Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel Layla Majnun dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra". Skripsi.Lampung: Universitas Lampung.
- Lina Suprpto, Andayani, Budi Waluyo. *Kajian psikologi sastra dan nilai karakter Novel 9 dari nadira karya leila s. Chudori*. Jurnal Volume 2 Nomor 3, Agustus 2014, ISSN I2302-6405 Universitas Sebelas Maret
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Musaroh, Siti 2010. "Aspek Kecemassan Tokoh Utama dalam Novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara: Tinjauan Psikologi Sastra". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgyantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizkia Nur Annisa Jafar, 2017. *Kecemasan Tokoh Emi dalam Novel Pillow Talk Karya Christian Simamora Kajian Psikologi Sastra*. Jurnal Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Rokhana, Siti. 2009. *Analisis Tokoh Utama Dengan Teori Psikologi Sigmund Freud Pada Cerpen Hana Karya Akutagawa Ryunosuke*. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2011) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Cetakan Pertama)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (terjemahan oleh Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Widiastusi, Rini. 2013. *Kepribadian Tokoh Johan Dalam Novel Teror Karya Lexie XU: Pendekatan Psikologi Humanistik Carl Rogers*. Jurnal. Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra (Cetakan Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.